



## **Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar di Rumah Untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang**

**Firdatul Nazilah<sup>a,1\*</sup>, Fitri Khoirun Nisak<sup>a,2</sup>, Brigita Tadya Herawardani<sup>a,3</sup>, Sa'adah Handayani<sup>a,4</sup>, Andini Dwi Imarta<sup>a,5</sup>, Sinta Nuriyatul Khoironi<sup>a,6</sup>**

<sup>a</sup> Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

<sup>1</sup> firdatulnazilah02@gmail.com \*

Informasi artikel

: ABSTRAK

*Received: 15 April 2021;*

*Revised: 25 Mei 2021;*

*Accepted: 19 Juni 2021*

Kata kata kunci:

Anak Usia Dini;

Pola Asuh;

Pola Asuh Orang Tua.

Upaya mengasuh anak merupakan tugas orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga merupakan tempat utama, dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga itu adalah yang terdiri dari orang tua (suami-istri) dan anak. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, proses pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak dan apa yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini. Hal tersebut tertuju pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pada dasarnya dalam sebuah keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat atau disebut adat istiadat, jika di dalam keluarga itu menerapkan pola pengasuhan yang tepat pada anak, maka anak dapat mematuhi aturan yang sesuai dengan adat istiadat yang ada di lingkungannya begitupun sebaliknya pada anak.

### ABSTRACT

*Parenting Towards Learning at Home For Early Childhood in The Village of Kepanjen Malang Regency. Efforts to care for children is the task of parents in a family that is in the community. The family is the main place where children develop and are raised by their parents to become mature and independent individuals. According to the view of society in general, a family consists of parents (husband and wife) and children. The relationship that exists between children and parents is largely determined by the attitude of parents in raising children, the parenting process carried out by parents for children and what is instilled by parents in children from an early age. This is focused on the parenting style applied by parents, which is a method chosen and carried out by parents in raising children. Basically, in a family, it provides opportunities for children to develop behavior that is in accordance with the rules that exist in the community or are called customs. in the environment and vice versa in children.*

Keywords:

*Early childhood;*

*Parenting;*

*Parenting Parenting.*

**Copyright © 2021 (Firdatul Nazilah dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Nazilah, F., Nisak, F. K., Herawardani, B. T., Handayani, S., Imarta, A. D., & Khoironi, S. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar di Rumah Untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/jpkm/article/view/501>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Menurut Hery Noer Aly (1999), orang tua merupakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1992). Haryoko (1997) berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulasi dalam perkembangan anak. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orangtua memiliki peran yang penting dalam pendidikan anak. Sebagai pemimpin dalam keluarga, orangtua mempunyai kewajiban untuk mendahulukan pendidikan agar anak tidak terjerumus ke jalan yang salah. Sebuah keharusan bagi orang tua untuk selalu memberikan dorongan maupun motivasi belajar kepada anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Fadlillah dalam Jurnal yang ditulis oleh Novriada, bahwasannya lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, karena segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak berasal dari apa yang ia lihat dan ia contoh dari orangtuanya. Selain itu orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak (Novriada dkk, 2017). Motivasi dari orang tua sangat dibutuhkan anak, selain motivasi dari diri anak, anak membutuhkan motivasi dari lingkungan baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah yang digunakan untuk memperlancar jalannya Pendidikan. Menurut Uno (2007), motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itu pun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan lingkungan di keluarganya maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas. Masalah dalam perekonomian keluarga pun sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian anak akan tertanggu apabila keluarganya mengalami masalah ekonomi yang cukup berat dan disini diperlukan pola asuh orang tua yang benar supaya anak bisa membentuk kepribadiannya dengan baik. Keluarga juga menempati posisi yang paling utama dalam perkembangan anak menuju masa kedewasaan karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk membentuk suatu hubungan dengan orang tua maupun dengan saudara kandungnya sebelum menjalin hubungan dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya. Selain itu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan perilaku anak, karena di dalam keluarga anak mulai belajar untuk menirukan perilaku dengan orang yang banyak berinteraksi dengan anak.

Suasana di dalam keluarga yang kurang hangat membuat anak merasa kurang nyaman serta hilangnya sosok ayah maupun ibu di dalam keluarga itu sendiri dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi anak terutama pada masa remajanya. Newman dan Newman (2002) mendefinisikan single parent adalah keluarga yang di dalam anggota keluarga hanya terdapat satu orang tua saja, baik orang tua ayah maupun orang tua ibu yang dikarenakan oleh kematian salah satu orang tua (ayah/ibu), perceraian ataupun status perkawinan yang tidak sah dan kurang jelas atau mengadopsi anak. Santrock (2002) menyebutkan ada dua macam orangtua tunggal yaitu *single mother* dan *single father*. Karena adanya perceraian atau kematian dari orang tua dalam keluarga akan menyebabkan perubahan yang signifikan di dalam keluarga. Perubahan di dalam keluarga yang akan terjadi antara lain adanya perubahan peran serta tugas yang harus ditanggung oleh single parent dalam mengasuh anak. Beban tugas yang harus ditanggung single parent adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, kasih sayang, serta fisik

bagi anak yang berarti peran serta tugas yang ditanggung oleh para *single parent* sangatlah berat. Sama halnya dalam menentukan pengambilan keputusan yang harus diambil oleh para *single parent* ini tanpa pendamping hidup untuk mendapat pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam hal pengasuhan anak.

Pola asuh merupakan upaya orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga terbentuknya norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat (Roemin, 2019). Sekarang ini telah banyak orang tua yang menerapkan beberapa pola asuh yang berbeda-beda kepada anak mereka. Menurut Meity (2012) Pola asuh anak pada masa usia dini sangat penting dalam memberikan landasan dasar untuk tumbuh kembangnya dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Mulai dari yang disiplin hingga yang memanjakan anaknya, namun dibalik itu semua pola asuh sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak tersebut kelak. Salah satu pembentuk perilaku adalah pola asuh anak saat usia dini, karena akan berdampak di kehidupan masa depan apabila tidak diarahkan yang benar. Perilaku ini akan pertama kali terbentuk dari lingkungan keluarga terutama orangtua. Menurut Syifa (2015) Jenis-jenis pola asuh yang dapat diterapkan orangtua pada anak yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki masing-masing ciri tersendiri. Pola asuh otoriter cenderung bersifat mutlak atau absolute, pola asuh demokratis bersifat tegas dan tetap menghormati kebebasan anak, sedangkan pola asuh permisif lebih memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan keinginannya (Dwi Anita, 2013).

Menurut Conny (2008:20) Anak Usia Dini (AUD) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini merupakan tahapan usia yang paling menentukan bagaimana karakter, kepribadian, dan sikap anak di masa dewasa. Dalam membentuk perilaku anak terutama usia dini memiliki dampak secara psikologi dan sosial anak tersebut, karena anak pada usia dini biasanya memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pada anak usia dini, mereka biasanya akan menirukan apa yang dilihat dan di dengarnya. Apabila anak melihat hal baik dan buruk dari orang tua kemungkinan besar akan ditirunya kelak. Karena pada kenyataannya beberapa anak memiliki perilaku buruk akibat dari didikan orang tua, melihat yang tak pantas mereka lihat, mendengarkan apa yang tak pantas didengar dan masih banyak faktor lainnya.

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Setiap orang tua tentu harus berperan langsung dalam proses pendidikan anaknya. Di rumah, orang tua berperan untuk mengasuh dan mendidik anaknya langsung. Merawat dan memperhatikan setiap perkembangan yang dialami anaknya (Gultom, 2011). Selain itu juga berperan dalam menentukan jenis pendidikan formal atau non formal bagi anaknya. Bagi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan pasti akan berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Hal ini tentu juga didukung dengan kondisi sosial maupun ekonomi dari orang tua tersebut (Akbar, 2015).

## Metode

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Karena itu, hasil analisis dan kesimpulan bergantung pada ketajaman analisis dari peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data dilakukan dengan induktif atau kualitatif sehingga tidak digunakan untuk proses generalisasi seperti yang dilakukan pada metode kuantitatif. Akibatnya, hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna.

## Hasil dan Pembahasan

Orangtua memang saat ini memiliki berbagai kesibukan dimana hal tersebut sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal tersebut tentunya memiliki perbandingan tersendiri untuk meningkatkan kualitas dan daya tumbuh sang anak. Dalam proses perkembangan kualitas dan pencapaian sebuah pertunjukan yang ada di sekolah seharusnya orangtua dapat mengatasi agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik dan teratur. Sekolah menjadi tempat pengawasan agar dapat menjalankan segala sesuatunya dengan baik. Banyak orang tua merasa khawatir saat melihat anaknya malas belajar. Sebagai solusinya, banyak orang tua memilih memasukkan anaknya ke tempat les atau bimbingan belajar. Padahal, belum tentu solusi tersebut sesuai dengan apa yang anak butuhkan. Anak cenderung menghindari materi pelajaran yang sulit ia pahami.

Bermain merupakan satu bentuk stimulasi yang ideal untuk anak usia dini, karena dengan kegiatan bermain anak-anak dapat mengeksplorasi lebih dalam lingkungan belajarnya. Melalui bermain anak-anak melakukan eksperimen dan eksplorasi yang berarti akan menumbuhkan minat intelektualnya. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi objek yang ada di lingkungan sekitarnya, munculnya ide-ide dan mengalami proses belajar dengan kelompoknya. Kegiatan bermain dapat merangsang anak memanfaatkan berbagai kecerdasan sekaligus. Konsep materi yang kompleks dan soal-soal yang rumit sering kali menurunkan motivasi belajar anak. Pada akhirnya, mereka cenderung menjadi enggan dan malas-malasan ketika belajar. Proses belajar anak dapat berlangsung di mana pun, tidak hanya di ruang belajar saja. Orang tua dapat mengajak anak ke museum untuk belajar sejarah, ke kebun binatang untuk belajar tentang flora dan fauna, atau ke pusat-pusat edukasi ramah anak lainnya. Banyak orang tua yang tidak sadar bahwa ekspresi kekecewaan mereka ketika anak menunjukkan nilai ujian merupakan hal yang menyakitkan bagi anak. Anak akan menganggap dirinya tidak mampu dan tidak menghargai usahanya sendiri.

Kurang dalam mengontrol emosi saat belajar dengan anak. Kontrol emosi sangat penting untuk mengasuh seorang anak apalagi dalam sebuah pendidikan peran orangtua memang sulit untuk dipisahkan dari seorang anak. Sikap orang tua ketika anak melakukan kesalahan dalam belajar yaitu memberikan penjelasan agar anak tidak melakukan kesalahan lagi, tanggapan orang tua ketika anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tua adalah dengan bersabar dan tidak bosan untuk selalu mengingatkan, yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau melakukan perintah dari orang tua yaitu mengingatkan dan membimbingnya, sikap orang tua ketika anak melakukan kesalahan dalam berperilaku adalah mengingatkan dan memberikan pengertian kepada anak bahwa perbuatan yang dilakukan itu tidak benar. Situasi tersebut membutuhkan pola asuh yang demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Dalam hal ini peran yang penting untuk menciptakan sebuah perjalanan yang padu akan menekankan permasalahan yang positif pula. Untuk mencapai sebuah kebaikan dimana dalam pertemanan akan menumbuhkan sebuah siklus yang kuat terhadap sang anak. Setiap anak memiliki

minat pada bidang yang berbeda. Anak yang memiliki minat di bidang musik tentu akan lebih semangat mempelajari cara bermain piano daripada menghafalkan rumus-rumus matematika. Belajar merupakan proses berpikir kompleks yang membutuhkan banyak energi. Jadi, wajar jika anak yang memiliki terlalu banyak aktivitas menjadi malas belajar, karena sudah merasa lelah dan ingin istirahat.

Gadget, media sosial, suasana bising, dan kegiatan sosial bersama teman merupakan gangguan yang paling sering menginterupsi proses belajar. Ingat, kebanyakan anak belum memiliki kontrol diri yang kuat. Jika gangguan-gangguan ini tidak dikendalikan oleh orang tua, anak tentu lebih memilih melakukan hal-hal yang menurutnya lebih menyenangkan daripada belajar. Sebagai contoh, jika anak ingin menjadi arsitek, ceritakanlah tentang keterkaitan antara tugas-tugas arsitek dengan pelajaran matematika, atau mungkin pelajaran sosial dan sejarah. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian anak suka belajar dengan cara membaca, sebagian lainnya dengan mendengarkan, sementara lainnya lebih suka melalui praktek. Dengan mengenali gaya belajar anak, orang tua akan lebih mudah memodifikasi materi dan sistem belajar agar sesuai dengan kebutuhan anak.

Situasi dimana ada kekurangan pada kesadaran akan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya pendidikan sangat dibutuhkan dalam menunjang pekerjaan yang ada. Baik pendidikan formal, nonformal maupun pendidikan informal. Menurut saya kesadaran akan pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, khususnya pada masyarakat daerah yang terpencil bahkan di daerah perkotaan besar seperti Jakarta saja masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang rendah. Situasi tersebut sangat disayangkan memang, tapi inilah kenyataannya. Di tengah era globalisasi dan modernisasi, semakin canggihnya teknologi masih saja ada masyarakat yang kurang menghargai bagaimana pentingnya pendidikan. Di sini ada beberapa hal yang membuat masyarakat cenderung tidak mementingkan pendidikan dan beberapa solusi dari masalah tersebut. Kurangnya bahkan rusaknya sarana dan prasarana yang telah ada, membuat masyarakat semakin malas untuk sekolah, untuk mengenyam pendidikan.

Kurangnya fasilitas saat BDR. Kemendikbud menayangkan sebuah program Belajar dari Rumah (BDR) yang disiarkan TVRI pada pertengahan bulan April 2020. Program ini diisi dengan berbagai tayangan edukatif dan menyenangkan sebagai alternatif pembelajaran bagi peserta didik, orangtua, dan guru. Kelebihannya peserta didik tinggal menonton dari TVRI didampingi orangtuanya untuk meringkas materi yang disampaikan. Kekurangannya adalah tidak semua peserta didik di rumahnya ada televisi, ada juga yang mempunyai televisi, tapi tidak dapat menangkap siaran TVRI, kemudian jadwal penayangannya kadang berubah dan tidak mencakup semua mata pelajaran, sehingga masih perlu dicari alternatif aplikasi yang lain.

Media (aplikasi) Pembelajaran Daring yang bisa digunakan antara lain Zoom (platform video conference), Jitsi Meet (platform video conference), Google meet (platform video conference), Cisco Webex (platform video conference), Google Classroom, Google Form, Qiuizz, E-learning Madrasah, dan WhatsApp. Sedangkan aplikasi yang dipakai diberbagai madrasah mulai akhir April 2020 adalah E-learning Madrasah. E-learning Madrasah dipilih karena memiliki beberapa kelebihan antara lain memiliki beragam fitur baik untuk guru maupun untuk peserta didik yang memungkinkan guru bisa berinovasi dan berkreasi, guru madrasah di seluruh Indonesia bisa berbagi informasi apapun yang bermanfaat dalam fitur guru berbagi, Peserta didik dan guru dapat berbagi ide dan membuka forum diskusi sehingga bisa saling berkomunikasi antar guru dan Peserta didik.

Adapun alamat URL E- learning madrasah: <https://elearning.kemenag.go.id/> Secara umum hasil evaluasi pelaksanaan PJJ yang dilakukan Kementerian Agama RI, menyebutkan bahwa tidak semua madrasah dapat menjalankan kegiatan PJJ daring (dalam jaringan) secara penuh, sebagian besar menyelenggarakan PJJ secara luring (luar jaringan). Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan SDM, keterbatasan sarana prasarana seperti laptop atau HP yang dimiliki orangtua peserta didik, kesulitan

akses internet, kondisi listrik yang tidak stabil, dan keterbatasan kuota internet yang bisa disediakan oleh orang tua.

## Simpulan

Pengaruh pola asuh orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada perkembangan kepribadian anak. Anak yang berada pada keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas biasanya memiliki sifat yang kurang baik, kurang menghormati dan menghargai orang lain, memandang orang lain dari sisi materinya saja, dan bersikap sombong. Perilaku tersebut lahir karena pola asuh orang tua yang keliru, pola asuh pada kasus yang seperti ini biasanya menggunakan model permisif yaitu selalu memanjakan anaknya, memenuhi segala kebutuhan yang selalu diinginkan oleh anaknya, kurangnya berinteraksi antara orang tua dan anak mungkin karena keadaan orang tua yang selalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Sedangkan pada anak yang berada pada lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah biasanya memiliki sifat yang mampu berdiri sendiri, membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh, lebih menghormati dan menghargai orang lain, selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya dan bersikap baik. Perilaku yang seperti lahir atas pola asuh orang tua yang benar, pola asuh pada kasus ini biasanya menggunakan model pola asuh demokratis dimana komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua berjalan baik, perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang selalu hangat di berikan setiap saat, dan pendidikan formal serta pendidikan agama yang baik yang diajarkan sedari dini.

## Referensi

- Ahmadi, Abu. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Akbar, M. A. (2015). Perang Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal). *Pendidikan*, 23-24.
- Conny R. Semiawan, Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 20.
- Dariyo, Agoes. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dwi Anita Apriastuti. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4, No. 1 edisi, h. 5.
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 87
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak. Jilid 2* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Meity H. Idris, Pola Asuh Anak, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012), h. 1.
- Novriada, Nina Kurniah, Yuidesni. (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB*. Vol. 2 No.1.41.
- Prasetya, G Tembong. 2015. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Puji Lestari, dkk. (2008). *Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga pada Masyarakat di Kampung Jlagran*. Yogyakarta.
- Roemin, L. (2019). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini di TK Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Tarbiyah dan Keguruan*, h. 01.
- Santrok, John W. 2011. *Perkembangan Anak edisi sebelas. Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syifa Khoirunisa. (2015). Gambaran Pola Asuh Orangtua yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang, *Jurnal Ilmu Keperawatan*, Vol. III, h. 54.
- Uno, Hamzah B. (2007). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.